

BAB IV KISAH IBU TUNGGAL DALAM AL-QUR'ÂN

A. Kedudukan Wanita dalam al-Qur'ân

Sebelum kedatangan Islam, wanita tidak memiliki posisi khusus di masyarakat. Namun, kedatangan Islam mengubah posisi dan status perempuan. Islam memberi kesetaraan kepada pria dan wanita dalam peran mereka terkait dengan tindakan pemujaan yang spesifik dan umum.¹ Asghar Ali Engineer menyatakan walaupun al-Qur'an memberikan kedudukan setara secara normatif antara laki-laki atau wanita, al-Qur'an juga mengakui adanya superioritas laki-laki dalam konteks sosial tertentu.²

Al-Qur'ân menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan wanita mu'min sebagaimana dilakukan para pria mu'min, serta janji dan balasan yang sesuai dengan keimanan serta amal perbuatannya itu.³

¹Lihat Q.S. An-Nisâ/4: 1. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Muhammad Yusuf 'Abdullah, *Qaḍaya' Al-Mar'ah fi Surah al-Nisâ'*, (Kuwait:Dâr al-Dakwah, 1985), 15-28; Haifaa A. Jawad, terj. Anni Hidayatun Noo dkk., (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 1. Pembacaan lebih lanjut, lihat Syed Razi Wasti, *Syed Ameer Ali on Islamic History and Culture*, (Lahore: People's Publishing House, 1968), 225; Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-I (Bandung: Mizan, 1992), 269.

² Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Yayasan LSPPA (Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), 2000), x. Pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan posisi dan status wanita dalam Islam, lihat Suad Joseph dan Afsaneh Najmabadi, ed., *Encyclopedia of women & Islamic Cultures* (Leiden ; Boston, Mass: Brill, 2003). Kajian berkenaan dengan Sejarah Wanita Timur Tengah, lihat Nikki R. Keddie, *Women in the Middle East: Past and present* (Princeton University Press, 2007). Berkaitan dengan peranan wanita dalam keluarga, masyarakat, agama dan ilmu pengetahuan lihat Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, cet. ke-4 (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978).

³ Lihat Q.S. al-Taubah/9:71 dan al-Ahzab/33; 35. Dua ayat tersebut memberikan isyarat peluang dan potensi yang sama pada laki-laki dan perempuan untuk menggapai potensi spiritualitas yang sama, dan keduanya sama-sama akan dihargai Allah dengan ampunan dan pahala yang besar. Ha ini berarti kualitas kehambaan wanita diakui oleh al-Qur'an secara setara dengan laki-laki, lihat selengkapnya dalam Abdul Mustaqim, *Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an* dalam *Musawwa*, Vol.6 No.2 Juli 2008, 18.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar (Q.S. at-Taubah ayat 71-72)

Shihab menjelaskan bahwa Adam adalah ayah manusia seluruhnya dengan Hawa sebagai pasangannya yaitu ibu manusia seluruhnya. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun ini hanya terbatas pada Adam dan Hawa. Sedangkan perempuan setelah Hawa, lahir dari pasangan laki-laki dan perempuan, demikian juga laki-laki. Sehingga perempuan tidak lebih rendah derajatnya dari laki-laki karena dilahirkan dengan cara yang sama. Keduanya saling membutuhkan, kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh perempuan dan kelembutan perempuan didambakan oleh laki-laki.⁴

⁴ Penggunaan metafora antara jarum dan kain, Shihab menjelaskan bahwa jarum harus lebih kuat dari kain dan kain harus lebih lembut dari jarum. Jika tidak

Sayyid Sabiq⁵ menjelaskan bahwa dalam syariat Islam ketentuan yang berkenaan dengan wanita secara umum menempatkan wanita sejajar dengan kaum laki-laki, kecuali beberapa bidang yang menjadi kekhususan bagi masing-masing sesuai dengan kodrat alamiahnya, Sebagaimana Firman Allah surat an-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

97. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Penafsiran “ulama” klasik ihwal keutamaan laki-laki atas perempuan tentu dapat dipahami apabila dilihat dalam konteks zaman atau lingkungan peradaban dimana mereka hidup. Laki-laki mendapat kesempatan yang lebih besar dari perempuan dalam segala hal: pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.⁶ Padahal jika menengok ke belakang budaya Mesir Kuno menempatkan wanita pada posisi yang tinggi atau yang dikenal dengan sebutan budaya matriarkat.⁷

Shihab⁸ berpendapat bahwa laki-laki layak menjadi pemimpin karena *pertama*, laki-laki memiliki kelebihan secara

jarum akan patah dan kainpun tidak akan terjahit, Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 314.

⁵ Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 230-231.

⁶ Zulkarnaini, dkk., *Asal-usul dan Jati Diri Perempuan Sebuah Analisis dan Kritik*, (Banda Aceh: Amal Sejahtera, 2002), 146.

⁷ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Tim Penerbit, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 185.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 310. Namun alasan pertama yang ditawarkan oleh Quraish Shihab telah dinilai sebagai penafsiran bias laki-laki oleh Zaitunah dalam *Tafsir Kebencian-nya*, lihat selengkapnya dalam Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian*, (Yogyakarta: LKIS, 1999),

fisik dan psikologis, dan *kedua*, karena laki-laki telah membelanjakan hartanya untuk kepentingan perempuan. Namun jika terdapat perempuan yang memiliki kemampuan yang berfikir dan materi yang melebihi laki-laki, maka ini menurut Quraish Shihab hanya merupakan sebuah kasus yang tidak bisa dijadikan dasar untuk menetapkan suatu kaidah yang bersifat umum.

Wanita dalam al-Qur'ân menjadi karakter penting dan subjek diskusi pada cerita dan moral yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'ân mengisahkan para wanita yang saleh dan beriman. Beberapa penelitian yang patut dicontoh perempuan dalam al-Qur'ân, memuji martabat mereka, khususnya Maryam (Maria) untuk status khusus dalam al-Qur'ân. Javadi Amoli (1996) berpendapat bahwa Maria memiliki status rohani nabi; dan Harun Yahya mendeskripsikan Maryam sebagai "wanita Muslim ideal karakter." Karya Harun Yahya ini berkonsentrasi pada Muhammad dalam memperkenalkan model dan peran gender dalam al-Qur'ân.⁹

Kedudukan wanita dalam al-Qur'ân merupakan peningkatan nyata dari keadaan di Arabia pra-Islam. Kaum wanita kini dapat mempertahankan dan membuat keputusan sendiri mengenai kekayaan yang mereka bawa serta atau yang mereka kumpulkan selama perkawinan mereka dan kini pun diizinkan, untuk pertama kalinya menerima warisan. Ghazali (1964)¹⁰, seorang ulama besar Islam kontemporer berkebangsaan Mesir menulis:

103. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'ân*, (Jakarta: Paramadina, 1999); Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKIS, 2003); Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam, Wanita dan Gender dalam Islam; Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

⁹ Shahin Irvani, Women as Role Models (Exemplary Women in the Holy Koran), *International Journal of Women's Research*, Vol.2, No.2, Fall 2013, pp. 45 – 58.

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Al-Islam wa Al-Mu'aṭṭalat*, (Kairo: Dar Al-Kutub al-Hadisah, 1964), 138. Sebagai bahan perbandingan lihat Kejadian 5:1-2; Kejadian 2:18; Kejadian 2: 21-24.

“ kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan di Barat dewasa ini, asal saja kebebasan dalam berpakaian dan pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan

Sebagian besar wanita di dalam al-Qur’ân direpresentasikan sebagai ibu atau istri pemimpin tertentu dan para nabi. Wanita dalam al-Qur’ân mempertahankan jumlah otonomi dari orang-orang dalam beberapa hal, sebagai contoh al-Qur’ân menjelaskan wanita yang memeluk Islam sebelum suami mereka lakukan, atau wanita yang diambil sumpahnya independen kesetiaan kepada Muhammad.¹¹ Al-Qur’ân menyebut istri Abu Lahab sebagai sosok wanita negatif (Q.S al-Lahab/111: 1-5).¹² Al-Qur’ân menyebut satu orang wanita dengan nama sesungguhnya, yakni Maryam, ibu nabi Isa a.s.¹³

Al-Qur’ân tidak langsung menyebut nama setiap wanita kecuali Maryam (Maria), perempuan memainkan peran dalam banyak kaya dan beragam cerita yang memberitahu al-Qur’ân. Cerita ini telah manipulasi dan kaku penafsiran klasik komentar dan populer sastra dari masyarakat patriarkal.¹⁴ Norma-norma budaya yang ada dalam patriarki telah membentuk cara bahwa masyarakat mendekati teks dan menciptakan sebuah narasi yang

¹¹ Untuk pembacaan lebih lanjut lihat, Saada Khawar Khan Christi, *Spiritualitas Wanita dalam Islam*, dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahman Astuti, (Jakarta: Penerbit PT Mizan Pustaka, cet. II, 2003), 267.

¹² Istri Abu Lahab, bernama Ummu Jamil: Arwa bint Harb ibn Umayyah. Dia adalah saudara Abu Sufyan ibn Harb. Bersama suami dan saudara-saudaranya ia ikut menyakiti Rasulullah SAW, lihat Fathî Fawzi Abdul Mu’thi, *Perempuan-perempuan al-Qur’ân*, terj. K.H. Asy’ari Khatib, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 404.

¹³ "From the article on Women and Islam in Oxford Islamic Studies Online". *Oxfordislamicstudies.com*. 2008-05-06. doi:10.1093/0198297688.003.0006. Retrieved 2012-08-22.

¹⁴ Lihat selengkapnya dalam *Encyclopaedia of the Qur’an*. Leidan: Brill, 2001.

menentukan cara generasi mendatang diatur untuk menafsirkan cerita ini dan peran perempuan dalam al-Qur'ân.

Sepanjang sejarah, pengulas Islam yang berbeda secara terus-menerus menafsirkan kembali para wanita yang disajikan dalam al-Qur'ân sebagai hasil dari mendominasi ideologi dan konteks sejarah dari waktu. Dalam konteks modernitas dan kebangkitan Islam feminisme, banyak peneliti kembali kepada teks asli, memeriksa kembali interpretasi klasik diterima berkaitan dengan dengan perempuan, dan *re-imagining* peran wanita dalam al-Qur'ân. Hanya sedikit individu wanita yang disebut secara khusus didalam al-Qur'ân. Mengutip Wahud¹⁵ yang membagi wanita yang disebut dalam al-Qur'ân dalam tiga tingkatan, yakni;

Pertama, adalah wanita-wanita yang disebutkan dengan rincian sangat sedikit. Wahud berpendapat mereka ini hanya bagian pelengkap dalam keterkaitan jalinan cerita dan mereka bertindak pasif. Dalam periode Makkah, mereka disebutkan dalam kisah-kisah mengenai Nabi tertentu, sedang pada periode Madinah mereka kerap disebut sebagai model teoritis. Mereka adalah: 1) Elisabeth¹⁶ 3:40 dan 19: 5, 7, isteri Zakaria; 2) Banati, 11: 78, anak perempuan saya (ujar Luth); 3) A'isyah¹⁷ 24: 11, salah seorang isteri Nabi Muhammad SAW; 4) Zainab¹⁸ 33: 37, salah seorang isteri Nabi Muhammad SAW, yang sebelumnya pernah menjadi isteri anak angkatnya, Zaid; 5) banat, 33: 59, anak wanita Nabi Muhammad; 6) imra'at Nuh, 66: 10, isteri Nuh; 7) Ummu Jamil binti Harb¹⁹ *imra'ah*, 111: 4,5 isteri Abu Lahab.²⁰

¹⁵ Amina Wadud, *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 1999), 106.

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text and Translation Explanatory Notes* (Washington DC: Islamic Centre, 1938), 773, catatan kaki 2481.

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text...*, 898, catatan kaki 2962.

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text...*, 1117, catatan kaki 3722.

¹⁹ Selengkapnya lihat Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iq al-Tamzil wa 'Uyûn al-Aqwal fi Wujûd al-Ta'wil*, 4 Vol (Beirut: Dar'al-Maarif, tt), Vol. IV, 297.

²⁰ Amina Wadud, *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective...*, 106.

Kedua, terdiri dari wanita-wanita yang melakukan sejumlah tindakan atau mengatakan sesuatu. Tetapi pentingnya perkataan atau tindakan mereka terbatas pada peristiwa khusus dalam kehidupan mereka dan kehidupan Nabi, yang dikaitkan dengan wanita tersebut. Dengan kata lain, peristiwa ini sifatnya sangat individual dan tidak memperlihatkan adanya sesuatu makna religius secara eksplisit.

Ketiadaan makna religius dalam hal khusus menegaskan kemanusiaan individu dan Nabi yang namanya disebutkan bersamaan dengan wanita tersebut. Dalam kelompok ini sejumlah wanita memenuhi perannya sebagai teladan bagi wanita. Wanita yang masuk dalam peringkat ini, diantaranya: 1) *Imra'ah* Luth, 7: 83, 29: 33, 11: 81, 15: 60, 27: 57, isteri Luth; 2) Sarah, 11: 71, 51: 29, isteri Ibrahim, 3) Zulaikha, *imra'at* al- Aziz, 12: 23, wanita yang mencoba menggoda Yusuf; 4) al-Niswa, 12: 30, wanita yang menjadi tamu Zulaikha; 5) Rasyah binti Sa'ad, 16: 92, wanita yang menjalin benang; 6) Maryam, *ukht*-Musa, 20: 40, 28:7, saudara perempuan Musa; 7) *azwaj al-nabi*, 33: 28, isteri-isteri Muhammad, juga dikenal dengan *ummahat al-mu'minin*: ibu orang-orang yang beriman; 8) Khawlah binti Tha'labah, *al-Mujadilah*, 58: 1, isteri seorang Aus; 9) *al-Muhajirat*, 60: 10, wanita yang berhijrah; 10) *Ba'd azwaj hu*, satu atau lebih isteri Nabi Muhammad SAW, 66: 3; dalam hal ini ditafsirkan sebagai A'isyah dan Hafsa.²¹

Ketiga, adalah kategori khusus bagi wanita-wanita yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an karena mereka memiliki fungsi yang unik menurut perspektif al-Qur'an dan menurut perspektif kemanusiaan. Yang mereka lakukan sangat berbeda, atau bersifat individu, berbakti pada agama, memberikan keteladanan perbuatan komitmen moral keagamaan, dan atau pernah mengalami sesuatu keadaan yang tak lazim dan menjadi perhatian seluruh umat manusia. Mereka itu diantaranya adalah: 1) Hawa, 2: 235, 4: 1, 7: 12, *zawj* atau isteri Adam; 2) Maryam, 3: 36,

²¹ Amina Wadud, *Qur'an And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective...*, 107.

37, ibu Nabi Isa; 3) Hannah, 3: 35, wanita: *imra'ah* Imran, ibu Maryam; 4) Asiyah, 20: 36, 28: 7, 66: 12, isteri Fir'aun; 5) *Umm*, 20: 28, 28: 7, *Umm* atau ibu Musa; 6) Balqis, *imra'ah* 27: 23, Ratu Sheba.²²

Kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân berdasar penelusuran penulis, didapati di antaranya; ibunda nabi Ishaq a.s.; ibunda nabi Ismail a.s. ; ibunda nabi Musa a.s.; ibunda Maryam dan ibunda nabi Isa a.s. Pada kisah ibunda Maryam dan ibunda nabi Isa a.s. diketahui bahwa keduanya mengasuh, dan mendidik anak mereka tanpa kehadiran suami. Sedangkan pada kisah ibunda nabi Ishaq a.s.; ibunda nabi Ismail a.s. dan ibunda nabi Musa a.s. penulis mendapati mereka mendidik anak-anak tanpa kehadiran penuh suami di sisinya, hal ini dikarenakan keberadaan suami mereka pada saat-saat tertentu tinggal berjauhan.

Penulis juga mendapati beberapa tokoh cendekiawan muslim yang diasuh oleh ibu tunggal, di antaranya, adalah: Imam Asy-Syafi'i,²³ Imam Al-Bukhari;²⁴ Imam Al-Ghazali,²⁵ Imam Ibnul-Jauzi,²⁶ Abdurrahman Wahid atau yang dikenal Gus Dur²⁷ dan Bacharuddin Jusuf Habibie.²⁸

²² Amina Wadud, *Qur'An And Woman: Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective...*, 108.

²³ Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 19-20.

²⁴ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, cet. ke-1, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 166.

²⁵ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984) 1; sebagai perbandingan lihat Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam (Upaya Meneguhkan Keimanan)* (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 50; Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer)*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

²⁶ Lihat selengkapnya dalam Abdurrahman Al-Jauzi, *Funûn Al-Afnan fi Ulûm Al-Qur'ân, Dar Al-Basyâ'ir Al-Islamiyyah*, cet. ke-1, (t.th. 1987M/ 1408H), 25.

²⁷ Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 25.

²⁸Lihat Makmur. A Makka, *The True Life of Habibie Cerita di Balik Kesuksesan*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2008).

B. Kisah Ibu Tunggal dalam Al-Qur'ân

Kisah dalam al-Qur'ân merupakan penelusuran peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.²⁹ Shihab menjelaskan bahwa kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode. al-Qur'ân tidak selalu menggunakan kata tersebut dalam arti mengisahkan satu kisah, tetapi ia juga digunakan dalam arti memberi tuntutan, baik tuntutan tersebut merupakan kisah maupun hanya pesan singkat.³⁰

Kisah dalam al-Qur'ân bukan hanya cerita yang bernilai sastra tinggi, di sisi lain kisah sebagai salah satu media mewujudkan tujuannya, sedangkan tujuan pokok dari kisah al-Qur'ân adalah pencapaian hidayah Allah bagi manusia, agar manusia mau belajar dari kisah tersebut dan mendapat hidayah dari Allah.³¹ Halabi mengatakan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân memiliki tujuan dan manfaat.³²

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. ke- I (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 319.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 363. Sebagai bahan perbandingan lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'ân*, 0(Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 14; Fakhruddin al-Razi, *Mafâṭihu al-Ghaib*, cet. ke-3, 1420 H, 250; Manna' Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 139; Musa Syahin Lasin, *Al-Lâil Hisân Fî 'Ulumul Al-Qur'ân*, Darusy Syuruq, 219.

³¹ Mustafa al-Bagha dan Mahyudin Mustawa, *al-Wâdheh Fî 'Ulum al-Qur'ân*, cet. ke-2 (Damaskus: *Dârul Ulumul Insâniyah*, 1998) 186. Kisah-kisah dalam al-Qur'ân merupakan salah satu cara yang dipakai al-Qur'ân untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab al-Qur'ân itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu mediana untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam al-Qur'ân tondok pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya, lihat A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Quran*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983). 68.

³² Moh. Samin Halabi, *Keagungan Kitab Suci al-Qur'an*, cet. ke- I (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) 96-121.

Ibu menempati kedudukan utama dalam Islam, mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak pada ayahnya. Hadis berkenaan dengan perumpamaan, surga terletak di bawah kaki ibu, menunjukkan makna keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan anak. Islam menghargai hak-hak reproduksi seorang ibu sebagai manusia merdeka.³³

Kata ibu dalam al-Qur'an disebut "*umm*" memiliki akar kata yang sama dengan ummat yang artinya "pemimpin" yang dituju atau yang diteladani.³⁴ Ibu sebagai madrasah yaitu pembangun dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Karena merubah perilaku anak sangat sulit hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah: "*Anak adalah raja selama tujuh tahun pertama dan hamba pada tujuh tahun kedua, serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga*".³⁵

Al-Qur'an mengisahkan potret kehidupan ibu tunggal, yang membesarkan dan mendidik anaknya. Penulis membagi kisah ibu tunggal dalam al-Qur'an dengan dua kriteria, yakni ibu tunggal hakiki dan ibu tunggal majazi berdasar pada status dan keadaan pasangan hidup mereka.³⁶

Pertama, ibu tunggal *hakiki*; yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya telah meninggal dunia, atau dikarenakan kejadian luar

³³ Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 21. Lihat juga Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), 34; Lidia Yunita, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 190.

³⁴ M. Quraish Syihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), 258.

³⁵ Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl Tabarsi, *Makârim al-Akhlâq*, (Beirut: Dârul Haura, 1408 H), 115.

³⁶ Penulis menggunakan terminologi yang digunakan Al-Jurjany yang menjelaskan bahwa kata hakiki dari asal kata hakikat yang ditambah ya' nisbat berarti lafad yang digunakan dalam makna yang sebenarnya sesuai dengan yang ditunjukkan harfiahnya. Sedangkan kata majazi berarti lafad yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan (*'alaqah*) disertai *karinah* (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafad tertentu, lihat Al Jurjany, Ali bin Muhammad al Syarif, *Kitâb al Ta'rîfât*, (Beirut: Maktabah al-Bannan, 1985).

biasa sebagai bukti kekuasaan Allah. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz yang membesarkan dan mendidik Maryam, tanpa Imran yang telah wafat dan Maryam ibu nabi Isa a.s.

Maryam dikenal sebagai wanita yang suci serta taat beribadah. Bahkan dalam al-Qur'ân sebuah surat secara istimewa menggunakan nama Maryam. Hal ini menjadi catatan penting bahwa tidak seorang wanita pun yang disebut namanya dalam al-Qur'an kecuali Maryam. Ini untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah atau akan mengalami seperti apa yang Maryam alami, melahirkan anak yang menjadi Nabi tanpa disentuh pria. Dan tetap sebagai perempuan yang menjaga kesucianya.³⁷

Kedua, ibu tunggal *majazi* (kiasan); yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, karena suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu Nabi Ishaq a.s; 2) Siti Hajar, ibu Nabi Ismail a.s dan 3) Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. Penulis selanjutnya akan menguraikan sejarah singkat berkenaan dengan ibu tunggal *hakiki* dan *majazi*, sebagaimana tersebut di atas sejarah hidup mereka secara berurutan berdasar kronologis masa kehidupan.

1. Sarah

Kisah tentang Sarah disebutkan dalam al- Qur'ân surah Hûd/11: 71-72. Sarah disebutkan dengan menggunakan lafal *imra'atu* (istrinya), tidak dengan menggunakan lafal *zaujatuhu*, dan juga tidak diidhafahkan kepada Nabi Ibrahim dengan jelas.

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَّ رَتَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

71. Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang

³⁷ Dan (Allah juga telah membuat perumpamaan) Maryam putri Imran yang telah menjaga kesucianya , lalu kami tiupkan kepadanya Ruh Kami; dan dia (Maryam) membenarkan kalimat-kalimat Tuhanya (syafa'at Nya) dan kitab-kitab Nya (yang diturunkan); dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat". Lihat Q.S. At-Tahrim/66: 12.

(kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.³⁸

قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

72. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".

Kata *imra'ah* pada Q.S. Hûd/11: 71-72 adalah Sarah binti Haran bin Ahur, anak perempuan paman Nabi Ibrahim a.s. atau saudara sepupunya.³⁹ Kisah Sarah (Sara) diceritakan dalam Kitab Kejadian. Sara adalah putri dari Terah dari istri yang berbeda dengan ibu Abraham.⁴⁰

Selepas peristiwa dibakarnya Nabi Ibrahim yang dengan izin Allah terselamatkan.⁴¹ Hal ini membuat Raja Namrud⁴² berkehendak membunuh Ibrahim. Tetapi Allah terlebih dahulu mengilhamkan kepada Ibrahim rencana tersebut dan memerintahkan meninggalkan Ur, hingga Haran (Harran).⁴³ Dilanjutkan menuju Syam (Syiria) hingga Damaskus, kemudian terus ke Kan'an.⁴⁴

³⁸ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 345.

³⁹ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 36.

⁴⁰ lihat Kejadian 20:12. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat juga Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 42; Dan Cohn-Sherbok, *A Concise Encyclopedia of Judaism* (Oxford: Oneworld Publ, 1998), 191; Clifford Edmund Bosworth dkk., ed., San - Sze, New edition, *The Encyclopaedia of Islam 9* (Leiden: Brill (u.a.), 1997), 27; J. Horowitz, *Koranische Untersuchungen*, Berlin-Leipzig, 1926, 114.

⁴¹ Narasi berkaitan dengan dialog antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, yang berujung pada upaya pembakaran nabi Ibrahim terekam dalam surah al-Baqarah: 258. Lihat juga Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-wanita yang diabadikan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Mutiara Deresan, 2015), 42-43.

⁴² Namrud ibn Kan'an ibn Kusy ibn Nuh, Lihat *Tarikh al-Tabari*, Juz. I, 139.

⁴³ Harran terletak di Irak bagian utara antara sungai Tigris dan Eufrat, lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 42. Harran menjadi salah satu kota, disamping Ruha, Al-Hirah, Jundishapur perkembangan tradisi ilmu kedokteran secara aktif dilakukan oleh dokter Kristen dan Sabaeen, di mana orang Muslim memperkerjakan mereka, belajar pada mereka dan meminta menterjemahkan

Ibrahim tak lama kemudian tinggal di Kan'an, dikarenakan masa paceklik Ibrahim meninggalkan Kan'an menuju Mesir. Berdasar penelusuran penulis eksodus Nabi Ibrahim a.s. terekam dalam surah al-Anbiyâ (21): 71; "Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami berkahi untuk sekalian manusia". Al- Qur'ân tidak menyebutkan kisah kedatangan Ibrahim ke Mesir, berbeda dengan Perjanjian Lama yang memberikan deskripsi perjalanan Ibrahim ke Mesir pada bab Kitab Kejadian, bab 12 dan 13, pasal 10.

Peristiwa pertemuan Sarah dengan Raja Mesir, yang hendak melecehkan Sarah, namun berkat keteguhan dan keimanan serta kehendak dan lindungan Allah Sarah berhasil terselamatkan.⁴⁵ Raja Mesir mendapat pelajaran dari peristiwa tersebut.⁴⁶ Selang beberapa hari, utusan raja datang memberikan hadiah kepada Ibrahim kebebasan tinggal di Mesir, dan hadiah berupa budak perempuan bernama Hajar. Selanjutnya Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan Mesir kembali ke Kan'an dengan membawa serta Hajar.

buku dan catatannya dalam bahasa Arab, selengkapnya lihat Isma'il R. Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, cet. ke-4, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 357. lihat juga Kejadian, bab 11, pasal 3.

⁴⁴ Berdasar penelusuran penulis negeri Kan'an adalah Palestina. Lebih dari 4000 tahun, orang-orang Kan'an telah hidup di Palestina. Kan'an menjadi menjadi tempat turunnya sebagian nabi Allah SWT diantaranya; Ibrahim a.s, Ismail a.s, Ishaq a.s, Ya'kub a.s, untuk pembacaan lebih lanjut, lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), 74-78.

⁴⁵ Imam Immaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu Kathir ad-Damisqi 700-774 H, *Stories of the Prophets* (Riyadh, Saudi Arabia: Darussalam, 2000), 46. Lihat juga Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 45-47.

⁴⁶ Para periwayat berselisih pendapat mengenai siapa raja yang sedang berkuasa di Mesir ketika Ibrahim datang. Kata sebagian, itu ada pada periode dinasti ke-12. Yang lain menetapkan pada periode pemerintahan Amanmuhat II (1892-1939 SM). Sebagian lainnya terjadi pada pada masa awal Hexos yang sempat menguasai beberapa wilayah Mesir pada era kelemahannya, yaitu pada masa pemerintahan pertengahan. Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 45; Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 36.

Peristiwa kelahiran Ishaq didahului dengan kedatangan malaikat yang mengabarkan berita tentang kelahiran seseorang anak dari rahim Sarah, sebagaimana terekam dalam surah al-Hijr/15: 53-55; al-Dzâriyât/51: 29-30; Hūd/11: 72-73. Ketika melahirkan dengan selamat Ibrahim dan Sarah menamainya dengan Ishaq, sesuai dengan petunjuk dari malaikat akan lahirnya Ishaq dan dari belakang Ishaq, Ya'qub.⁴⁷ Hari-hari Ibrahim lalui dengan Sarah beserta Ishaq di Kan'an dan Siti Hajar bersama Ismail di Baitulharam. Sarah dikebunkan Ibrahim di gua Makfilah yang ia beli dari Ifrun al-Hatsa.⁴⁸

2. Hajar al-Mishriyyah⁴⁹

Hajar adalah seorang perempuan Mesir, dan istri kedua Nabi Ibrahim a.s.⁵⁰ Menurut kitab *Qiṣaṣ al Anbiya* karya Ibnu

⁴⁷ Q.S. Hūd/11: 71. Ya'qub adalah putra Ishaq. Artinya ia adalah cucu Ibrahim, ayah dari dua belas cucu yang salah satunya Yusuf a.s. Lihat Imam Imaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu Kathir ad-Damisqi 700-774 H, *Stories of the Prophets* (Riyadh, Saudi Arabia: Darussalam, 2015), 46; Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 51.

⁴⁸ Gua ini terletak di kota Hebron, salah satu kota di Palestina sekarang, lebih kurang 30 km selatan Baitul Maqdis. Disana juga terdapat tempat suci Ibrahim; tempat ia. Sarah dan Ishaq dimakamkan, lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 53. sebagai bahan perbandingan lihat Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: PT. Mutiara Deresan, 2015), 51.

⁴⁹ Cohn-Sherbok, *A Concise Encyclopedia of Judaism*, 71 menyebutkan berkenaan Hajar (Hagar); *The biblical Hagar, mother of Ismaill by Ibrahim. She is said to have been an Egyptian, who bore Ismaill and accompanied him when he was sent into the desert. Arabic legend tells of her compassion for her son, and her help in finding him a suitable wife.* Hajar adalah salah satu putri Mahkota Memphis yang ditawan dan dibawa ke istana raja Hexos untuk dijadikan budak, lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 45.

⁵⁰ Husna Ahmad OBE, *Islam and Water: The Hajjar (r.a.) Story and Guide*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 13-15. Penyebutan Hajar (Hagar) dalam beberapa entry pada ensiklopedi cenderung merendahkan dan mendeskriditkan identitas Hajar sebagai wanita kedua yang yang tersingkirkan dalam kehidupan Ibrahim. Bila dibandingkan dengan penyebutan Sarah. Sebagai contoh apa yang tercantum dalam Oliver Leaman, ed., *The Qur'an: An Encyclopedia*, Reprinted (London: Routledge, 2007), 234. Menyebutkan bahwa kata Hajar oleh para para Cendekiawan Barat Entri 'Hagar' di *Webster's New Collegiate Dictionary* dihinakan, Hajar disebut selir Ibrahim *a concubine of Abraham; Hajar has become in the English-speaking world: 'a concubine of Abraham driven into the desert with her son*

Katsir, Hajar adalah seorang putri bangsa Qibthi (Mesir). Menurut *Qiṣaṣ al Anbiya*, Hajar adalah seorang anak raja Maghreb, leluhur dari para nabi-nabi dalam Islam. Ayahnya dibunuh oleh Firaun yang bernama Żul 'arsy dan ia ditawan dan dijadikan budak. Karena ia masih golongan bangsawan, maka ia akan dijadikan selir dan bisa memasuki kemakmuran Firaun. Melalui percakapan dengan keyakinan Ibrahim, sang Firaun memberikan Hajar kepada Sarah yang akan memberikannya kepada Ibrahim.⁵¹

Al-Qur'ân tidak menyebutkan kisah Hajar dan perkawinannya dengan Ibrahim a.s. Tetapi sebuah hadis Nabi menegaskan hal ini. Beliau bersabda; “ Jika kalian berhasil menaklukkan Mesir, perlakukan penduduknya dengan sebaik-baiknya. Sebab mereka memiliki perlindungan dan pertalian darah.”⁵²

Hajar melahirkan seorang anak bernama Ismail. Ismail bersama ibunya dibawa pergi oleh Ibrahim meninggalkan Kan'an ke negeri yang jauh di selatan. Negeri yang dikenal dengan sebutan Farran (Makkah), gurun pasir, padang kerikil,

Ishmael because of Sarah's jealousy according to the account in Genesis, sedangkan dalam *The American Heritage College Dictionary* (AHC) disebutkan: *In the Bible, the Egyptian servant of Abraham's wife, Sarah, and the mother of Ishmael*. The entry under 'Ishmael' reads: *'In the Bible, the son of Abraham and Hagar who was cast out after the birth of Isaac*. Bosworth dkk., *San - Sze*, 28. Menjelaskan bahwa Hajar (Hagar) sebagai: *The bondwoman, the Arabs started to call themselves by a name that related them to Sarah, the wife of the first patriarch. These perceptions of the Arabs most probably explain the emergence of other Biblical terms for the Arabs, such as Ismailitai and Hagarenoi, with the same pejorative implications*. Untuk pembacaan lebih lanjut, lihat al-Tabari, M.H. (1989) *The History of al-Tabari: General introduction and From the Creation to the Flood*, Vol. 1, Albany, NY: SUNY Press; Azami, R. (trans.) Ibn Kathir: *Stories of the Prophets*, Riyadh: Darussalam.

⁵¹ Lihat selengkapnya dalam Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi 'alahimus salam*, terj. Abu Abdirrahman Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, (Pekalongan: Pustaka Sumayyah, 1991); Aishah 'Abd al-Rahman, Anthony Calderbank (1999). "Islam and the New Woman, *Alif: Journal of Comparative Poetics* (19): 200.

⁵² Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 59. Kisah Hajar tercantum dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, bab: 16, Pasal 1-16.

sahara luas berbatas langit.⁵³ Al-Qur'ân melukiskan daerah ini terpencil, gersang, sepi dan tak ada tumbuhannya.⁵⁴ Di tempat inilah kemudian peristiwa kemunculan air Zam-zam⁵⁵ bermula.

Hajar kembali diuji Ibrahim diperintah untuk menyembelih Ismail.⁵⁶ Dialog Ibrahim mengutarakan niatnya untuk menunaikan perintah tersebut dengan Ismail terekam dalam surah al-Sâffât/37: 102, yang merekam ketaatan dan kepatuhan Ibrahim a.s. melaksanakan perintah Allah untuk melakukan penyembelihan Ismail.⁵⁷

⁵³ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 60. Peristiwa Hajar dan Ismail ditinggalkan ini terekam dalam Q.S. Ibrahim/14: 37: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." Umat Muslim meyakini bahwa Tuhan memerintahkan Ibrahim untuk meninggalkan Hajar, untuk mencoba kepatuhan perintah Tuhan, lihat Schussman, Aviva (1998). "The Legitimacy and Nature of Mawid al-Nabî: (Analysis of a Fatwâ)". *Islamic Law and Society*. 5 (2): 218. Lihat juga Reuven Firestone, Abraham's Journey to Mecca in Islamic Exegesis: A Form-Critical Study of a Tradition, *Studia Islamica*, 1992, issue = 76, 15-18; Kitab Kejadian, bab 21, pasal 14-22.

⁵⁴ Isma'il R. Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang...*, 99.

⁵⁵ Reuven Firestone, Abraham's Journey to Mecca in Islamic Exegesis: A Form-Critical Study of a Tradition, *Studia Islamica*, 1992, issue = 76, 15-18, lihat juga 'Aishah 'Abd al-Rahman, Anthony Calderbank (1999). "Islam and the New Woman/ المرأة الجديدة والإسلام". *Alif: Journal of Comparative Poetics* (19): 200; Delaney, Carol, "The "hajj": Sacred and Secular". *American Ethnologist*. August, 1990. 17 (3): 515. Yāqūt (d. 626/1229) relates that when Zamzam first gushed out to save Ishmael (q.v.; Ismā'il) and Hagar (Hājar), it was a spring, and had Hagar not built an enclosure around it, its waters would have flooded the whole earth, lihat "Encyclopaedia of the Qur'an, Vol. 5...pdf," t.t., 127.

⁵⁶ Kisah ini sejalan dengan kisah dalam Genesis 22: 1-15, kecuali dalam Al-Qur'an Isma'il merupakan putra yang dikorbankan, sedangkan Ishaq dijanjikan kepada Ibrahim sebagai balasan keimanannya. Kaum Muslim menemukan penguatan ini dalam pernyataan Genesis, "satu-satunya putramu". Yang tidak demikian halnya dalam Ishaq, lihat Isma'il R. Al-Faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam; Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang...*, 517

⁵⁷ Lihat surat al-Sâffât/37: 104-105 dan 107. Selanjutnya, baik Alkitab dan al-Qur'an sependapat bahwa domba yang dikorbankan sebagai pengganti, tetapi upacara pengorbanan domba hanya diperingati dari keturunan Ismail, dan tidak dilakukan oleh

Hajar menjadi saksi pembangunan Ka'bah⁵⁸ yang dilakukan Ibrahim, Ismail dan kaum lelaki dari Jurhum yang bahu-membahu mengumpulkan batu dari bukit-bukit sekitar, seperti dari bukit Hira', Abi Qubais, Khandamah, Qainuqa' dan Hindi.⁵⁹

keturunan Ishaq, dan ini menjadi bukti tambahan tentang kebenaran yang dinyatakan Qur'an, lihat Muhammad Ali, *History of The Prophets (As Narrated in the Holy Quran, Compared with the Bible), Sejarah Para Nabi (Studi Banding Qur'an Suci Dengan Alkitab)*" (Jakarta: Penerbit Darul Kutubil Islamiyah, Mei 1428), 51, https://mafiadoc.com/queue/sejarah-para-nabi-history-of-the-prophets-wwwaailorg_59c7037d1723ddb571da0822.html. Penulis berpendapat pengganti pada peristiwa penyembelihan nabi Ismail oleh nabi Ibrahim adalah *kibasj* (domba) bukan kambing. Domba dan kambing adalah dua spesies yang berbeda, dalam bahasa latin Domba dikenal sebagai *ovis aries* sedangkan Kambing disebut *capra hircus*. Pemisahan ini dilakukan berdasarkan karakteristik kedua hewan ini. Lebih jauh lagi jumlah kromosom (bagian sel yang menentukan karakteristik hewan/manusia) Domba memiliki 54 kromosom sedangkan kambing memiliki 60 kromosom. Kambing memiliki bulu yang lurus sedangkan domba bulunya keriting. Penulis juga mengutip pada pendapat H. Aboebakar, *Sedjarah Ka'bah*, (Djakarta: Penerbit CV. Bulan Bintang, 1955), 17; "Di dalam Qur'an surat XIV: 40 diterangkan bahwa kota Makkah itu memang terletak dalam suatu lembah jang tandus. Sedikit sekali terdapat sekelilingnya mata air, sumur, kebon-kebonan dan pohon-pohonan. Di mana ada mata air disitu terdapat kampung dan sedikit kebon-kebon korma. Peternakan hanja terdjadi dari binatang-binatang yang tidak begitu membutuhkan air banjak, seperti bangsa kambing, *kibasj* dan onta,

⁵⁸ Kata-kata Ka'bah asalnya berarti kubus, suatu persegi empat yang sama panjang, lebar dan tingginya. Nama-nama lain yang kerap kali dipergunakan ialah; Baitullah, Rumah Tuhan, Rumah suci hal ini dikarenakan erat keterkaitannya dengan ibadah-ibadah menyembah Tuhan, semisal thawaf, sai, umrah, haji sembahnyang dan doa-doa lainnya. Disebut juga Baitul Atiq, Rumah Kemerdekaan karena dapat memerdekakan manusia dari dosa jika benar-benar bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang telah lampau. Dalam al-Qur'an disebut dengan nama Masjidil Haram, yang kemudian menjadi tempat terletak Ka'bah, begitu juga Kiblah atau Kiblat yang berarti arah sembahnyang, karena menjadi tempat orang Islam menghadapkan mukanya. Selengkapnya lihat H. Aboebakar, *Sedjarah Ka'bah...*, 37

⁵⁹ Para ulama dan periwayat berbeda pendapat mengenai siapa peletak dasar Baitullah yang dibangun Ibrahim dan putranya Ismail. Sebagian mengatakan malaikat, sebagian lagi Adam. Ada juga yang mengatakan dia adalah Syits, salah satu anak laki-laki Adam. Bukit Abi Qubais, Khandamah dan bukit Hira' terletak disebelah Makkah, sedangkan bukit Hindi dan bukit Qainuqa' dan Ahmar terletak di sebelah Barat dan Barat Laut Makkah, lihat selengkapnya Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 68. Kaitan yang erat antara Ibrahim dan Ismail dengan Ka'bah dinyatakan oleh al-Qur'an: "Dan tatkala Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi Rumah itu; keduanya berkata Tuhan kami, terimalah dari kami" (Q.S. al-Baqarah/2:127). Dari sinilah muncul bahwa Ibrahim dan Ismail yang

Hajar meninggal karena asma yang dideritanya. Hajar dimakamkan Ismail di suatu tempat dekat Ka'bah. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama Hijr Ismail, terletak di sisi utara Ka'bah.⁶⁰

3. Yokabed

Kisah tentang ibu Musa a.s. diabadikan Allah dalam al-Qur'ân surah al-Qashah ayat 7-13 dan surah Thâhâ ayat 38-40. Semuanya menggunakan kata *ummu* Musa atau dengan menggunakan kata ganti.⁶¹

Ibu nabi Musa bernama Yokabed⁶², artinya "Yahweh adalah kemuliaan"; bahasa Inggris: Jochebed adalah putri Lewi⁶³ dan ibu dari Miryam, Harun dan Musa, menurut catatan Al-kitab Ibrani dan Injil Perjanjian Lama.

membangun kembali Ka'bah. Hal itu telah ditunjukkan dari Q.S. Ibrahim/14:37, dan Q.S. Ali Imran/3:95 yang menyebutkan "rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia". Ibrahim juga dinyatakan telah berdoa agar Mekah menjadi pusat rohani dunia: "Tuhanku, jadikanlah kota ini (kota yang) aman, dan jauhkanlah aku dan putera-puteraku dari menyembah berhala" (Q.S. Ibrahim/14: 35; Ali 'Imran/2:126).

⁶⁰ Lihat *Encyclopaedia Dictionary Islam Muslim World*, etc, Gibb, Kramer, scholars. 13 vols & 12 vols. 1960-2004.1875.2009; Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 71. Ka'bah merupakan bangunan tembok batu-batu besar yang berwarna biru, sebagian berasal dari gunung-gunung yang terdapat di sekitar Makkah. Ka'bah berdiri diatas fundamen kokoh yang sangat kokoh dari batu-batu marmer yang tingginya kira-kira 25 cm dan melebihi keluar selebar 30 cm, yang disebut dengan *sजारwan*. Tinggi lebih kurang 15 m, panjang sebelah utara dari pojok ke pojok yang lain 9.92 m, sebelah Barat 12.15 m, sebelah Selatan 10.25 m dan sebelah timur 11.85 m, lihat H. Aboebakar, *Sedjarah Ka'bah...*, 37.

⁶¹ The mother of Moses is one of only two women (along with Mary, the mother of Jesus) to receive revelations from God in the Qur' an. Lihat *The Qur'an an Encyclopedia* Edited by Oliver Leaman, By Routledge (270 Madison Avenue, New York, NY 10016, USA, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2006), 431.

⁶² Yokabed berasal dari akar kata "*kabud*"; kehormatan, kemuliaan. Ada juga yang mengatakan namanya Yuhabil, Ayarukha atau Ayadzaruhat, lihat *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 1, 265. Dalam hal ini baik al- Qur'ân dan juga Perjanjian Lama, berdasar penelusuran penulis tidak menyebut nama ibu Musa. Hanya disebutkan kedudukannya sebagai ibu Musa a.s. sebagai bahan perbandingan, lihat <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Yokhebed> dan Gien Karssen, "*Ya Dinamai Perempuan*". Cet. ke-5 (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2010), 107 – 120

⁶³ Lihat Bilangan 26:59; Keluaran 6:20; Keluaran 6:20; Imamat 18:12; Exodus 6:16–20.

Yokabed berasal dari akar kata “kabud”; kehormatan, kemuliaan. Ada juga yang mengatakan namanya Yuhabil, Ayarukha atau Ayadzarukhat.⁶⁴ Dalam hal ini baik al- Qur’ân dan juga Perjanjian Lama, tidak menyebut nama ibu Musa. Hanya disebutkan kedudukannya sebagai ibu Musa a.s. Al-Marghubi (2009) menjelaskan bahwa ibu Nabi Musa as bernama Ayarikha dan sebagian ‘ulama ada yang menyebutnya Ayadzikha.⁶⁵

Bangsa Israil atau Bani Israil bernasab pada Nabi Israil, yaitu Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim a.s. mereka dikenal dengan bangsa Ibrani (Yahudi). Sejarah Bani Israil bermula ketika Nabi Ibrahim mengembara bersama pengikutnya menyeberangi sungai Eufrat menuju Kan’an.

Ibrahim mempunyai dua orang istri. Dari Hajar ia dikaruniai seorang anak bernama Ismail. Dari istri tuanya, Sarah ia dikaruniai Ishaq. Ketika Ibrahim a.s. wafat ia meninggalkan putranya yang pertama (Ismail a.s.) di Hedzjaz dan putranya yang kedua (Ishaq a.s.) di Kan’an. Ishaq a.s. mempunyai dua anak, yakni Isu dan Ya’kub a.s. Yang disebut terakhir dikenal juga sebagai Bani Israil dan dari padanya berasal keturunan Bani Israil.⁶⁶ Kedatangan mereka ke Mesir sekitar tahun 1750 SM. Mereka menetap di Mesir sampai dibawa keluar oleh Nabi Musa a.s. sekitar tahun 1205 SM.⁶⁷ Salah satu perempuan yang sedang hamil adalah istri ‘Imran.

⁶⁴ Lihat *Al- Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz 1, 265.

⁶⁵ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi ‘alahimus salam*, terj. Abu Abdirrahman Muhammad Daz bin Munir Al-Marghubi, (Pekalongan: Pustaka Sumayyah), 576-578. Pembacaan lebih lanjut lihat Jochebed: Mother Of Resolute Faith And Trust In God, By Nancy J. Ruda, *Journal correspondent*, http://www.daily-journal.com/life/religion/jochebed-mother-of-resolute-faith-and-trust-in-god/article_611b4d6b-cd60-5a32-9093-d78fe421354a.html; <http://thenewjournalandguide.com/2017/05/11/inspirational-message-loving-examples-moses-mother/>.

⁶⁶ Lihat selengkapnya *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 271-273

⁶⁷ Berkenaan dengan kisah awal kelahiran nabi Musa, lihat C. Norman Wood, *Bible Characters Mentioned In The Christian Science Lesson-Sermon*, December 11, 2005, For CSDirectory.com, 5440 Mt Corcoran Place, Burke, VA 22015703-898-8818, 2. Lihat juga Kitab Exodus 1, 2:1-11, 6: 20.

Dia adalah 'Imran ibn Qahuts ibn Azur ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam al- Qur'ân namanya disebutkan tiga kali⁶⁸ dengan nama Imran, dan dalam Perjanjian Lama dengan nama Umram.⁶⁹

Pada saat kelahiran nabi Musa a.s. Imran diperkerjakan paksa membuat jalan menuju istana Fir'aun di ibukota Baramis. Baramsis terletak di timur Delta Nil, dibangun oleh Fir'aun I, disempurnakan oleh Ramses II, lalu dijadikan ibukota wilayah utara oleh Ramses-Ramses selanjutnya setelah ekspansi imperium Mesir mencapai Barat Asia. Tempatnya sekarang di Qintir salah satu desa Vacus, wilayah Timur Mesir.⁷⁰

Sebelum lahirnya Nabi Musa as, Bani Israil hidup dalam perbudakan dan penindasan Fir'aun sebagai penguasa Mesir.⁷¹ Ia membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dari kaum Bani Israil karena takut akan munculnya seseorang yang akan mengambil alih tahta kerajaannya dan menggantikannya sebagai penguasa Mesir sebagaimana hal ini diprediksikan oleh para dukun-dukun kepercayaan Fir'aun yang juga diyakini oleh Bani Israil.⁷²

⁶⁸ Q.S. Ali- Imran/3: 33; Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (pada masa mereka masing-masing), Imran yang dikisahkan ini adalah ayah dari Maryam, ibu Isa, kemudian ditafsirkan ada satu orang lagi yang bernama Imran, yaitu ayah dari Musa. Sebagai bahan perbandingan lihat Kitab Perjanjian Lama Keluaran 6:20; Bilangan 26:59, Tawarikh 6:3, Keluaran 6:20.

⁶⁹ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*,127.

⁷⁰ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*,127. Joyce A. Tyldesley dalam bukunya, *Ramesses: Egypt's Greatest Pharaoh*, (England: Penguin Books), menyebut Baramsis dengan sebutan Pi-Ramesses (*Pi-Ramesses Aanakhtu*, berarti "Rumah Ramesses, Besar dalam Kemenangan") merupakan ibukota baru yang dibangun oleh Firaun dinasti ke-19 Mesir, Ramses II (berkuasa 1279 - 1213 SM), di Qantir, dekat situs lama Avaris. Denah tata letak kota Pi-Ramesses bisa dilihat di <http://www.auaris.at/>.

⁷¹ Berkenaan dengan sejarah perjalanan Bani Israil, selengkapnya lihat Fathi Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'ân...*, 122

⁷² Lihat Muhammad Ibn Jarîr Al-Thabari, *Jamî' al-Bayân 'An Ta'wîl ayi al-Qur'an* Jilid 2 (Mesir: Maktabah Ibn Taimiah), 44. Catatan mengenai mengenai ibu Musa a.s. (Yokhebed) dalam Injil, terutama berhubungan dengan kelahiran Musa,

Ketakutan ibu Nabi Musa a.s. akan kelahiran putranya diketahui oleh Fir'aun.⁷³ Namun Allah SWT telah menetapkan bahwa kelak putranya akan diangkat menjadi Rasul untuk memberi petunjuk dan peringatan kepada Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, Allah mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa a.s. untuk menghanyutkan putranya ke sungai Nil dengan meletakkannya dalam sebuah peti dan tidak perlu takut dan khawatir karena Allah akan kembali mempertemukan ia dengan putranya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Qashash/28 ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

7. Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.⁷⁴

terdapat dalam kitab kedua Taurat, yaitu Kitab Keluaran 2:1–10. Yokhebed hidup pada zaman Israel diperbudak di Mesir pada masa Ramses II, salah satu raja dinasti ke-19 yang berkuasa di Mesir dari tahun 1301-1224 SM. lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 122-123. Pembacaan lebih lanjut lihat Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), 57. Lihat juga Al-Imam ibn Kathir, dalam *Stories of the Prophets...*, 81.

⁷³ Deskripsi Al-Qur'an mengenai kelahiran dan masa kecil Nabi Mûsâ as terdapat di dalam Q.S. Thahâ/20: 37,38,39,40,41 dan Q.S. al-Qaşaş/28: 7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19,20,21.

⁷⁴ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 609-610. Ungkapan al-Qur'an; *Dan kami wahyukan kepada ibu Musa; "Susuilah dia"* (Q.S. al-Qaşaş/28: 7) telah membuat beberapa ulama, antara lain Ibn Hâzım berpendapat bahwa ibu Musa adalah nabi. Sebab tidak ada wahyu kecuali untuk para nabi. Ini juga berlaku pada wahyu Allah kepada Maryam (artinya Maryam juga nabi, menurut pandangan Ibn Hâzım). Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hâzım al-Andalusy (456H/1064M), dalam *Al-Fişâl fi al-Milâl wa al-Ahwa'i wa an-Nihâl*, Juz V dalam sebuah topik khusus, "Kenabian Perempuan" (*Nubuwwah al-Mar'ah*). Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hâzım al-Andalusy, *Al-Fişâl fi al-Milâl wa al-Ahwa'i wa an-Nihâl*, (Cairo: Maktabat al-Khanji, t.th). Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (Juz II, 59) mengutip satu pendapat yang menyatakan bahwa tak tertutup pintu bagi hadirnya nabi

Berdasar penelusuran penulis dalam Perjanjian Lama, Kejadian, bab 2 pasal 2,3; didapati bahwa ibu Musa meletakkan peti berisi anaknya itu di celah-celah batang alfam tanaman dengan bunga ungu-ditepi sungai. Kemudian ia mendesak Saudari (Musa) mencari tahu apa yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa ibu Musa tidak meletakkan peti itu di laut.⁷⁵

Nabi Mûsâ as yang masih bayi dihanyutkan di sungai Nil, yang akhirnya dipungut oleh Isteri Fir'aun.⁷⁶ Nabi Mûsâ

perempuan. Dikemukakan bahwa Maryam atau Bunda Maria adalah salah seorang nabi. Perempuan lain yang diangkat menjadi Nabi, menurut pendapat ini, adalah Sarah (ibu Nabi Ishaq, isteri Nabi Ibrahim), dan ibu Nabi Musa, lihat Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid I, juz I, cet. ke-I (Cairo: Dar al-Ta'qwa, 1999), 56,58,59,60. Tetapi pendapat ini dibantah antara lain oleh al-Asy'ari. Menurut dia, wahyu kepada ibu Musa bukan wahyu kenabian, melainkan wahyu dalam arti memberi ilham, kabar, petunjuk. Bukan wahyu untuk disampaikan kepada umat. Lagi pula belum pernah dikenal nabi wanita. Pendapat ini bisa diperkuat fakta bahwa Allah juga memberi wahyu kepada lebah seperti yang dinyatakan dalam ayat: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah; "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (Q.S. an-Nahl/16: 68). Wahyu di sini bukan untuk disebar, tetapi untuk pemberitahuan. Untuk bahan perbandingan, Abu Muhammad Abdullah al-Ashili (392H/1001M) mengatakan, kata wahyu dalam surah al-Qashash/28:7 berarti ilham, suatu inspirasi yang Allah berikan kepada manusia-manusia utama yang bukan nabi. Sama dengan mayoritas ulama tafsir, seperti *Tafsîr Jalalain* yang menyatakan makna "*Wa auhaina*" dengan wahyu bersifat ilham atau penyampaian dalam bentuk mimpi. *Tafsîr al-Kasysyaf* oleh az-Zamakhsyari juga menyatakan bahwa kata *auha* pada diri Ummi Musa adalah wahyu melalui perantaraan malaikat, tetapi tidak dalam kapasitasnya sebagai nabiyah (*la 'ala wajh al-nubuwwah*), lihat http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/gaya-sufi/14/04/02/n3ene4-memahami-makna-batin-alquran-wahyu-kepada-ibu-nabi-musa-3habis?fb_comment_id=1487553341466533_374977#f1f19a4d44f7692 diakses pada Selasa, 16 Januari 2018; lihat juga Al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib al-Tafsîr al-Kabîr*, (Kairo: Maktabah al-Amirah asy-Syarqiyah, 1889/1308), 460.

⁷⁵ Lihat Perjanjian Lama, Kejadian, bab 2 pasal 2,3. Mengenai peti ini dilingkupi dengan *burda* agar nantinya tidak mudah terbalik. *Burda* adalah tumbuhan tidak berbuah, banyak terdapat di utara delta dan tumbuh secara alami. Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 132.

⁷⁶ Isteri Fir'aun ini bernama Asiah, ada yang mengatakan ia adalah salah satu dari Bani Israil keluarga Nabi Mûsâ as, ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah bibi dari Nabi Mûsâ. Lihat Abu al-Fidâ Ismâil Ibn Katsîr, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ* (Mesir: Dar at-Thaba'ah wa an-Nasyir al-Islamiyah 1997), 381. Al-Marghubi (2009) menyebutkan bahwa Fir'aun mempunyai isteri yang bernama Asiah binti Muzahim

yang masih bayi itu akhirnya menjadi anak angkat Fir'aun sendiri. Tetapi bayi tersebut tidak bisa disusui oleh siapapun, sehingga dengan kehendak Allah SWT bayi Mûsâ akhirnya kembali kepada Ibunya sendiri, karena hanya ia yang bisa menyusuinya.

Tidak ada penjelasan lebih lanjut baik dalam al- Qur'ân maupun Perjanjian Lama, mengenai apa yang terjadi pada Yokabed sekembalinya Musa ke rumah. Serta ketiadaan informasi berkenaan, apakah Yokabed ikut serta bersama Bani Israil eksodus dari Mesir ke Sina. Mengutip pendapat Al-Marghubi (2009) kisah ibu Nabi Musa a.s. bersama suami dan anak-anaknya tinggal di kerajaan Fir'aun. Mereka diberikan fasilitas dan pelayanan yang baik, hingga akhirnya Nabi Musa a.s. (Musa kecil) pun kembali berkumpul dengan keluarganya dan hidup bahagia.⁷⁷

4. Hannah binti Faqudz

Kisah tentang Hannah⁷⁸, istri Imran⁷⁹ tercantum dalam surat Âli 'Imrân ayat 35-37. Nama istri Imran tidak disebutkan

bin Asad bin Ar-Rayyan Al-Walid yang merupakan raja Fir'aun pada masa Nabi Yusuf as. Para pelayan dari isteri Fir'aun inilah yang menemukan Nabi Musa as (Musa kecil) yang dihanyutkan oleh ibunya dalam peti yang terkunci, lalu diserahkan kepada Asiah. Ia lalu membuka peti tersebut dan ketika ia melihat wajah Nabi Musa as (Musa kecil) yang bersih dan bersinar dengan cahaya kenabian dan keagungan, ia pun jatuh hati dan ingin mengasuhnya. Namun Fir'aun menolaknya dan segera akan membunuhnya karena ia takut kalau anak inilah yang akan mengambil alih kekuasaannya, hingga akhirnya Asiah memohon kepada suaminya, Fir'aun, agar diperkenankan untuk memelihara Nabi Musa as (Musa kecil) sebagai anak mereka karena mereka saat itu belum memiliki keturunan, lihat Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi 'alahimus salam...*, 387.

⁷⁷ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi 'alahimus salam...*, 389

⁷⁸ Hannah, anak perempuan Faqudz bin Qatil, Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 116.

⁷⁹ Menurut beberapa sumber bahwa 'Imran adalah seorang penguasa dan ulama bani Isrâ'il. Keluarga 'Imrân adalah keluarga yang shaleh yang tinggal di Nasharat (Nazaret), yakni sebuah tempat di utara Isrâ'il (Israel). 'Imrân adalah ayah dari Maryam (Ibu Nabi 'Isa). Lihat M. Ishom El saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Ulama, dan Istilah dalam Al-Qur'ân)*, cet. ke-1, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 202 Riwayat lain meriwayatkan bahwa ayah Maryam adalah Imran bin Matsan. Jalur nasabnya sampai di Raj'am ibn Sulaiman ibn Daud

secara jelas dalam al-Qur'ân, tetapi hanya menggunakan lafal *imra'atul* Imran. Lafal itu pun hanya sekali disebutkan di dalam al-Qur'ân. Istri Imran bernama Hannah, anak perempuan Faqud bin Qatil.⁸⁰ Hannah merupakan adik Nabi Zakaria a.s.⁸¹

'Imran berasal dari keturunan Daud as. Nama lengkapnya adalah 'Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud a.s.⁸² Kehidupan keluarga 'Imran sederhana. Mereka tinggal di perkampungan Nadharit, Palestina.⁸³

a.s. dikalangan ahli kitab ia dikenal dengan Yuwakin, Lihat *Tarikh al-Ṭabari*, juz 2, 352.

⁸⁰ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Di Abadikan dalam Al-Qur'ân* (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2015), 116.

⁸¹ Moulvi al-Hafiz S.A. Seyed Ibrahim al-Bukhari, 366 Stories from Qur'an and Hadis 366 :*Cerita Dari al-Qur'an dan Hadis*, (Selangor: Darul Mughni Trading, 2013), 175. *Mary's mother, referred to in the Qur'an as 'a woman (or wife) of Imran' (3.35), is known in biblical and Muslim exegetical sources as Anne or Hanna. While pregnant, presumably anticipating the birth of a son, she dedicates the child in her womb to God's service (3.35–37). She is surprised when she delivers a girl, but 'God knew best what she brought forth'. Hanna names her daughter Mary and seeks God's protection for the child from the devil. Islamic tradition holds that this supplication is the reason why both Mary and her son Jesus escape being touched by the devil at birth. Hanna is mentioned again only in 19.28, when the unmarried Mary has returned with the infant Jesus to her people. They express their astonishment at Mary's apparently sinful behaviour, when 'your father was not an evil man nor was your mother a whore'. Jesus miraculously speaks, however, defending his mother's character, implicitly showing that she has not strayed from her own mother's righteous precedent*, lihat selengkapnya Kecia Ali, *Mary's Mother, The Qur'an an Encyclopedia* Edited by Oliver Leaman, By Routledge (270 Madison Avenue, New York, NY 10016, USA, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2006), 294.

⁸² Hilmi 'Ali Sya'Ban, *Nabi 'Isa*, cet. ke-4, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 28.

⁸³ Penulis menyakini Nadharit adalah Nazaret dalam bahasa Arab an-Nāṣirah yang merupakan kota kuno di utara Israel. Saat ini kota ini merupakan kota Arab terbesar di Israel. Penulis mengutip pada temuan Michael. Avi-Yonah, berkenaan dengan nama Nazaret, lihat selengkapnya dalam Michael. Avi-Yonah "A List of Priestly Courses from Caesarea." *Israel Exploration Journal* 12 (1962):137-139.

Kegiatan ekonomi penduduk di perkampungan itu lebih tertumpu kepada kegiatan pertanian yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kebanyakan daripada mereka menjalankan kegiatan pertukangan kayu. Mereka mengutip hasil kayu dari hutan dan kemudiannya menjual kayu tersebut kepada pelanggan yang mau membelinya. Ada juga di antara mereka yang mahir membuat sepatu dan mengeringkan buah tin sebagai pekerjaan mereka.⁸⁴

Berdasar penelusuran penulis, menurut tradisi Katolik, Santa Ana adalah nama ibu dari Bunda Maria, yang merupakan ibu dari Yesus Kristus. Di dalam buku-buku yang digunakan orang-orang Kristen pada abad ke-2, nama Santa Anna sudah terkenal. Menurut tradisi dalam perkawinannya dengan Santo Yoakhim, awalnya mereka tidak kunjung memiliki anak. Mereka terus berdoa kepada Tuhan supaya bisa memiliki anak. Santa Anna berjanji jikalau mereka mendapatkan anak, maka anak itu akan dipersembahkan pada Tuhan. Akhirnya Tuhan menjawab keinginan Santa Anna dan suaminya, sehingga mereka mendapat anak yang diberi nama Maria. Kelak Maria akan mengandung Yesus Kristus. Santa Anna dan Santo Yoakhim hidup di Palestina. Mengenai bagaimana kehidupan keseharian mereka, tidak diketahui dengan pasti. Santa Anna dihormati sebagai pelindung kaum ibu.⁸⁵

‘Imran dan Hannah sepasang suami istri yang sudah lanjut usia. Mereka belum dikaruniakan anak, sehingga keduanya percaya tidak mungkin akan mempunyai anak. Berbagai usaha dilakukan Hannah agar dapat memiliki keturunan. Akan tetapi semua usaha itu tidak membuahkan hasil.⁸⁶ Hannah istri Imran bahkan bernazar seandainya ia

⁸⁴ Lihat *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leidan: Brill, 2001.

⁸⁵ Bernadette McCarver Snyder, 115 *Kisah Santo-Santa yang Mengasyikkan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 19-20 dan A. Heuken, *Ensiklopedi Orang Kudus* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985), 58.

⁸⁶ Mugi Rahayu, *Tak Pernah Mengkhawatirkan Rasa Sakit: Persalinan Maryam Melahirkan Keshalihan*, (Yogyakarta: CV. Pradita Utama (PrayU), 2012), 1.

dikarunia anak, sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 35.⁸⁷

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

35. (Ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Muhammad bin Ishaq (85H/ 704M-w.151H/ 768M) mengatakan: “Hannah adalah seorang wanita yang belum pernah hamil. Pada suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun menginginkan seorang anak. Lalu ia berdoa kepada Allah SWT agar memberinya seorang anak, dan Allah SWT mengabulkan doanya. Setelah ia benar-benar hamil, ia pun bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis.⁸⁸

⁸⁷Hal ini berkaitan dengan nazar yang diucapkan Hannah, bahwa dia akan merelakan anaknya (jika laki-laki) berhidmat di rumah Allah, Baitu al-Maqdis. Lihat Abdullah Renre, *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*, cet. ke-1, (Makassar: Alauddin Press, 2014), 66.

⁸⁸Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbâhul Munîr fî Tahdzîb Tafsîr Ibn Katsîr : Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), Jilid II, 153. Lihat Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-tokoh Teladan*, terj. Tim Penerbit, (Solo: Penerbit Aqwam, 2016), 53-54. Berdasar penelusuran penulis Baitul Maqdis merupakan nama lain dari kota Yerusalem, sebuah kota di Palestina yang menjadi kota suci bagi penganut agama Yahudi, Kristen dan Islam. Nama Yerusalem dengan segala ejaan dan sebutannya (Yerusalem, Yerusalam, Salam, Salim, Ur Salem dan Solom) berasal dari bahasa Kananit yang berarti suci dan damai. Nama Yerusalem selalu berubah-ubah sesuai dengan pergantian kekuatan yang berhasil menguasainya. Perubahan nama tersebut secara kronologis adalah: Yerusalem, Ur Salem, Yepus, Kota Daud, Yudes, Ary’il, Aelia Capitolina, Baitulmukadis atau Quds asy-Syarif dan saat ini pemerintah Israel menyebutnya Ursalem al-Quds, lihat selengkapnya *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 207.

Hannah melahirkan seorang anak perempuan. Hannah agak sedikit kecewa karena yang terlahir anak perempuan. Harapannya untuk menjadikan anaknya sebagai ahli ibadah dan sekaligus pelayan ummat bisa terancam dengan tradisi. Menurut kebiasaan Bani Israil, pengabdian Baitul Maqdis dan orang yang selalu berkhidmat kepada Baitul Maqdis adalah laki-laki, tidak mungkin seorang perempuan. Perempuan umumnya berada di rumah. Hanya laki-laki yang dominan di dalam rumah ibadah saat itu.⁸⁹

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَكِنَّ
 الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وُدْرِيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ
 الرَّجِيمِ

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (Q.S. Âli 'Imrân/3: 36).⁹⁰

Hannah memberi nama putrinya dengan Maryam, sebagaimana dijelaskan dalam ayat: "...dan aku memberinya nama Maryam.." (Q.S. Ali 'Imran/3: 36). Ulama Tafsir berpendapat bahwa Hannah memelihara anaknya sejak bayi. Ada yang berpendapat suaminya meninggal saat anaknya dalam kandungan.

Tradisi masyarakat saat itu yang memberi nama anak ialah suami atau ayah dan kenyataan yang diungkap Âl-Qur'ân yang memberi nama anaknya ialah Hannah sendiri. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan bahwa yang berhak memberi

⁸⁹ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 119.

⁹⁰ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'ân dan Terjemah*, 80

nama anak adalah bapaknya. Ini juga memperkuat dalil bahwa ayahnya telah meninggal ketika Hannah sedang mengandung Maryam. Ungkapan Hannah dalam Q.S. Âli Imrân: 36 juga bisa menjadi dasar hukum bahwa memberi nama anak pada hari kelahirannya karena itu juga syariat sebelum Islam dan diperkuat oleh Hadist Nabi.⁹¹

Setelah beberapa waktu kemudian, Hannah membawa bayinya ke Masjidil Aqsha⁹² dengan harapan untuk diperkenalkan dengan rumah ibadah sejak dini. Bayi itu kemudian diperebutkan oleh para pendeta di Masjid al-Quds. Karena terlalu banyak yang ingin mengasuh sang bayi ini maka dilakukan undian. Yang beruntung untuk merawat bayi itu ialah Nabi Zakaria.⁹³

Ibnu Ishaq berpendapat berkenaan dengan pengasuhan Maryam oleh Zakariya, hal ini tidak lain karena Maryam adalah anak yatim. Para ahli sejarah berpendapat bahwa Bani Israil tertimpa tahun paceklik, sehingga karena alasan tersebut Zakariya memelihara Maryam. Dari dua pendapat ini tidak ada yang saling kotradiksi.⁹⁴ Di bawah pengasuhan Nabi Zakariya

⁹¹ Lihat selengkapnya Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 122.

⁹² Masjidil aksa merupakan masjid kedua tertua di dunia. Bentuk asli bangunan Masjidil aksa berupa serambi kiblat, tidak memiliki lapangan tengah, sebagaimana masjid pada umumnya. Bentuk asli ini tetap walau telah beberapa kali mengalami restorasi besar-besaran karena gempa pada tahun 1916. Kaum Yahudi percaya bahwa salah satu dinding Masjidilaksa dibuat dari tempat ibadah (haekal) Nabi Sulaiman a.s, karena menurut sejarah ditempat itu pernah berdiri tempat ibadah Nabi Sulaiman a.s. Umat Kristen juga percaya ditempat inilah Nabi Isa a.s. disalib. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 189.

⁹³ Mengenai Nabi Zakaria, memiliki hubungan kekerabatan dengan Hannah, hal ini dikarenakan istri Nabi Zakariya adalah saudara perempuan Hannah, Yhisabath (Elizabeth). Bagi penganut Katolik dan Kristen nama istri Imran yakni Hannah disebut dengan Anna dan putrinya Maryam disebut dengan Maria, sedangkan istri Nabi Zakaria yang bernama Yhisabath disebut dengan Elizabeth. Isa putra Maryam disebut Yesus dan Yahya putra Zakaria disebut Yohannes. Lihat Ruthann Ridley, *Maria Hati Seorang Hamba*, terj. Tim Andi, (Yogyakarta: Andi Offset,1981), 13-15.

⁹⁴ lihat Jumuah Saad, *Tokoh-tokoh Teladan...*, 56. Lihat juga Syekh Fadhlullah Haeri, *Taman al-Qur'ân* (Tafsir Surah Ali-'Imrân), cet. ke-1, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), 80.

di rumah ibadah, Maryam sejak awal sudah menunjukkan tanda-tanda keistimewaan.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 37).

Tidak ditemukan sejarah berkenaan dengan Hannah binti Faqudz selanjutnya. Dari berbagai penelusuran buku sejarah, ensiklopedi penulis hanya mendapati cerita keberadaan Hannah berkenaan dengan kelahiran dan pengasuhan Maryam. Penulis tidak mendapati bagaimana akhir kehidupan dari Hannah binti Faqudz.

5. Maryam binti ‘Imran

Maryam adalah satu-satunya wanita yang namanya disebutkan secara jelas di dalam al- Qur‘ân.⁹⁵ Allah SWT menjelaskan bahwa Maryam bukanlah sembarangan wanita, tapi dia merupakan wanita yang akan menjadi wanita termulia

⁹⁵ Barbara Freyer Stowasser, *Women In The Qur'an, Traditions, And Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994), 69. Lihat juga Gunawan Adnan, *Women and The Glorious Quran: An Analytical Study of Women-Related Verses of Sura An-Nisâ* (des Universitätsverlages Göttingen: erschienen in der Reihe der Universitätsdrucke, 2004), 46.

di seluruh alam. Dan Allah SWT akan menjaganya serta keturunannya dari godaan setan.⁹⁶

Abu Qasim bin Asakir (499H/1105M – w. 571H) menyebutkan, Maryam binti ‘Imran bin Matsan bin Azar bin al-Yud bin Akhnaz bin Shaduq bin Iyazuz bin al-Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syatal bin Yauhina bin Barsya bin Amun bin Misyah bin Hizqiya bin Ahaz bin Mautsa bin Izriya bin Yauram bin Yusyafat bin Isya bin Iba bin Rahba’am bin Sulaiman bin Dawud AS.⁹⁷

Maryam berbeda dengan wanita-wanita lainnya, hal ini dikarenakan wanita-wanita yang lain hanya menggunakan

⁹⁶ Abdul Muiz bin Nur, Arif Hidayat, *Siti Maryam: Sosok Wanita Tegar dalam Mempertahankan Keyakinan*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), 10.

⁹⁷ Terdapat perbedaan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ishaq, lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar, cet. ke-16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 615. Berdasar penelusuran penulis, sumber-sumber non-kanonik, menyebutkan bahwa orangtua Maria (Maryam) bernama Yoakhim dan Anna (Hana). Sebuah catatan dalam Talmud mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Heli atau Eli, yang disebutkan dalam silsilah menurut Lukas, lihat Talmud Yerushalmi, Hag. chap.2, 11a; text bahasa Ibrani di <http://www.mechon-mamre.org/b/r/r2b.htm>. Mary (Maryam, meaning ‘pious’) is the most prominent woman in the Quran. Highly regarded because of her virtue and devotion to God (66.12), she is considered the best woman of her day (3.42) and a ‘sign to the nations’ (21.91). The only woman mentioned by her proper name, Mary is found over thirty times within the scripture. Traditional sayings of the Prophet Muhammad state that she is one of the four most praiseworthy women of history and is the only woman to be protected from the touch of Satan at birth, a protection shared by her son Jesus (Isa). H. Chad Hillier, *Mary, The Qur’an an Encyclopedia* Edited by Oliver Leaman, By Routledge (270 Madison Avenue, New York, NY 10016, USA, This edition published in the Taylor & Francis e-Library, 2006), 393. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Cragg, K. (1999) *Jesus and the Muslim*, (Oxford: OneWorld). McAuliffe, J.D. (1981) ‘Chosen of All Women: Mary and Fatima in Quranic exegesis’, *Islamochristiana* 7: 19–28; Parrinder, G. (1997) *Jesus in the Quran*, Oxford: OneWorld. Perlmann, M. (trans.) (1987) *History of al-Tabari*, New York: SUNY Press, Vol. 4. Sahih al Bukhari (2000) trans. M.M. Khan, Vols 1–9, Riyadh: Darussalam. Sahih Muslim, trans. Al Mundhiri, vols 1–2, Riyadh: Darussalam. Shoemaker, S. (2003) ‘Christmas in the Quran: The Quranic account of Jesus’ nativity and Palestinian local tradition’, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 28: 11–39. Tottoli, R. (2002) *Biblical Prophets in the Quran and Muslim Literature*, Richmond, Surrey: Curzon. Wheeler, B.M. (2002) *Prophets in the Quran*, New York: Continuum.

istilah, seperti *imra'atu* Nuh, *imra'atu* Luth, *imra'atul* Aziz, *imra'atuhu*, atau *ummuhu*, dan lain-lain.⁹⁸

Kisah Maryam disebutkan berulang kali dalam al-Qur'ân, dan dijadikan salah satu nama surat, surat kesembilan belas. Nama Maryam disebutkan 34 kali dalam al-Qur'ân.⁹⁹ *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata kata Maryam sebanyak 32 kali dalam 12 surat.¹⁰⁰ Maryam menjadi panutan bagi wanita Islam. Allah SWT memilih Maryam di atas semua perempuan di seluruh dunia (Q.S. Âli 'Imrân/3: 42)

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu,

⁹⁸ Nama Maryam ini pernah di sebut bersama dengan Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun), Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad SAW. Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i telah meriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Abdullah bin Ja'far. Dari 'Ali bin Abi Thalib, ia bercerita, Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik wanita pada masanya adalah Maryam binti 'Imran, dan sebaik-baik wanita pada masanya adalah Khadijah binti Khuwailid." Lihat Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar, cet.ke-16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 621; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân/ Tafsir Al-Qurthubi*, 9/132. Sebagai bahan perbandingan lihat Aliah Schleifer, *Mary the Blessed Virgin of Islam*. (Louisville, KY, Fons Vitae, 2008). Maryam adalah sebuah nama dalam bahasa Aram, yang asalnya *Mary Ama*. *Mary* artinya Tuhan. *Ama* semakna dengan amatun (dalam bahasa Arab) artinya hamba perempuan. Nama *Mary Ama* memiliki arti hamba (perempuan) Tuhan, lihat Arkam Ridho. *The 4 Greatest Women in Islamic History*. Pustaka Arafah: Solo, 2003, .<http://salam.ui.ac.id/2017/09/12/kisah-maryam-binti-imran/> diunggah Selasa, 16 Januari 2018).

⁹⁹ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 126.

¹⁰⁰ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ân al-Karim*, (Kaherah: Mathba'ah Darul Kitab al-Mishriyah, 1346), 665. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat, Sedighe Esfandiyari, "Analysis of Mary's Character as a Female Role Model from Quran's Perspective," t.t.; Nurfaizah Fauzi dan Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, "Human Capital Development for Women based on the story of Maryam In the al-Quran," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 4 (2017): 19–31.; Abia Hasan, "The Quranic Story Of Mary: Does Rethinking The Text Support Women Prophethood?," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2016): 189–204.

mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu) (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 42).¹⁰¹

Maryam dilahirkan dari keluarga ‘Imran yang berasal dari keturunan Nabi Dawud a.s. Imran merupakan pemimpin Bani Israil. Ibu Maryam, yaitu istri ‘Imran bernama Hannah binti Faqudz.

Hannah, ibunda Maryam sejak hamil sudah bernadzar bahwa bayi yang ada dalam perutnya akan disiapkan untuk menjadi pengabdikan dan berkhidmat Baitul Maqdis. Dengan nadzar tersebut, ibunya tidak berhak lagi untuk mengasuhnya. oleh karenanya ketika Maryam dilahirkan, ibunya sangat terkejut, kaget dan kecewa karena bayi yang dilahirkan adalah seorang perempuan. Menurut kebiasaan mereka, anak perempuan tidak bisa menjadi pengabdikan Baitul Maqdis.¹⁰²

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنكِ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak

¹⁰¹ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 81. Maryam juga mendapat sebutan *at-Thahirah*, yaitu wanita suci, sebagaimana tersebut dalam surat at-Tahrim: 12; dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat. Lihat Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 89.

¹⁰² Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 129. sebagai bahan perbandingan lihat Schleifer, Aliah. *Mary the Blessed Virgin of Islam*. Louisville, KY, Fons Vitae, 2008, 26.

keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk" (Q.S. Âli 'Imrân/3: 36).¹⁰³

Pada saat berumur 3 tahun 'Imran, sang ayah meninggal dunia. Padahal Hannah sangat membutuhkan orang yang mengasuh dan merawat putrinya agar kelak bisa menjadi pelayah kuil Tuhan di Urshalim¹⁰⁴ sebagaimana dulu Hannah bernadzar.¹⁰⁵

Tatkala berada di Urshalim, para pembesar kuil menaruh minat untuk mengasuh Maryam. Mereka saling berebut dan beradu mulut. Hadir juga saat itu Zakaria, suami Elizabeth-Saudara Hannah. Akhirnya dibuatlah undian siapa yang akan mengasuh Maryam. Undian jatuh kepada Zakaria. Begitu pula ketika diulang sekali, jatuh pada Zakaria.

¹⁰³ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'ân dan Terjemah*, 80.

¹⁰⁴ Urshalim merupakan sebutan lain Bait Al-Maqdis yang juga disebut *Al-Bayt Al-Muqaddas*, Al-Quds atau Yerusalem, lihat Budhy Munawar-Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme*, Edisi Digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, Democracy Project, 2011), 159. Al-Bayt Al-Maqdis, yaitu Al-Masjid Al-Aqshâ, mula-mula di zaman kaum Shabi'in adalah tempat kuil Zahrah (Dewi Venus). Kaum Shabi'in menggunakan minyak sebagai sajian pengorbanan yang ditumpahkan pada karang yang ada di sana. Kuil Zahrah itu kemudian hancur. Bani Israil setelah menguasai Yerusalem, menggunakan karang tersebut sebagai kiblat. Hal ini terjadi sebagai berikut: Nabi Musa memimpin Bani Israil keluar dari Mesir, untuk memberi mereka Yerusalem yang telah dijanjikan oleh Allah kepada moyang mereka, Israli (Nabi Ya'qub), dan kepada ayahnya, Ishaq, Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 66. Baitul Maqdis dibangun di atas bukit Moria (Sion), di bagian utara kota Yerusalem. Akan tetapi tatkala Yerusalem diduduki oleh Nebukadnezar (Raja Babilon) tahun 606 SM. Baitul Maqdis dibakar dan dibawa peralatannya ke Babilon, mereka membangun kembali Baitul Maqdis. Alat peribadatan yang dirampas oleh Raja Babilon dikembalikan oleh Cyrus. pada masa Raja Herodes tahun 20 SM diperbesar, tetapi 90 tahun kemudian (70 M) dimusnahkan oleh bangsa Romawi, lihat selengkapnya dalam Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumirestu, 1986), 52

¹⁰⁵ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*, diterjemahkan Perempuan-perempuan Al-Qur'ân, penterjemah Asy'arie Khatib, cet. ke-1 (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 212. Sebagai perbandingan lihat Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'ân* (Brill Leiden, 2001), 289.

Akhirnya diputuskan bahwa Nabi Zakaria sebagai orang yang berhak mengasuh Maryam.¹⁰⁶

Maryam dibawa pulang dan diasuh Nabi Zakaria selama beberapa tahun. Setelah dewasa dan sudah mengerti berbagai hal menyangkut agama dan kehidupan, sementara ibunya sudah meninggal, ia dibawa Zakaria ke kuil Tuhan. Di sana ia dibuatkan tempat khusus agar bisa leluasa berdoa kepada Tuhan.¹⁰⁷ Maryam hampir tidak pernah meninggalkan mihrabnya, kecuali untuk keperluan penting. Setiap kali masuk ke mihrab tempat Maryam tinggal Zakaria mendapati aneka buah-buahan terhidang di sisinya. Makanan yang terhidang asing, bukan musimnya. Ketika musim dingin, Maryam mendapatkan buah musim panas dan begitu sebaliknya¹⁰⁸

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah

¹⁰⁶ Undian dilakukan adalah dengan menuliskan nama pada ujung pena lalu melemparkannya ke sungai Suci Syariat. Siapa yang penanya bergerak melawan arus, dialah berhak mengasuh Maryam. Lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 213; Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 88.

¹⁰⁷ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 214.

¹⁰⁸ Lihat Muhammad Shiddiq Khan, *Al-Qur'an dan as-Sunnah Bicara Wanita*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah: 2001), 41. Lihat juga *Jami' al-Bayân*, Jilid 3, 332; Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 131; Maryam Kinanthi Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an...*, 89.

memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 37).¹⁰⁹

Memasuki usia layak berkeluarga Maryam, Zakaria mencarikan pasangan hidup. Allah menurunkan ilham kepada Zakaria dengan cara menyuruh setiap peserta memegang tongkat, kemudian menjelaskan bahwa nanti akan ada merpati terbang di atas mereka, akan hinggap dan bertengger di atas tongkat yang dipilih Allah menjadi suami Maryam. Merpati itu ternyata hinggap dan bertengger di atas tongkat Yusuf al-Najjar.¹¹⁰ Maka resmilah Yusuf menjadi tunangan Maryam. Tetapi mereka tidak kawin sampai Maryam melahirkan Isa yang tak berbakat. Begitulah ketentuan perkawinan menurut agama Yahudi.¹¹¹

¹⁰⁹ Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 80.

¹¹⁰ Yusuf al-Najjar, sesuai dengan yang tercantum dalam nasab Isa al-Masih Injil Matius, adalah Yusuf ibn Ya'qub ibn Mattan ibn Aliazur. Nasabnya berakhir pada Rabbaam ibn Sulaiman ibn Daud a.s. lihat Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 215. Gambaran detail nasab Yusuf an-Najjar lihat Injil Matius, Bab 1, Pasal 1-17. Yusuf an-Najjar hidup di daerah Nasirah, salah satu kota Galilea, 100 km dari Baitulmakdis. Di kota inilah Isa al-Masih menghabiskan sebagian besar hidupnya. Oleh karenanya ia dikenal dengan sebutan "Nasrani", lihat *Al-Atlas al-Arabi*, 33.

¹¹¹ Fathi Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan Al-Qur'an...*, 215. Dalam injil diceritakan bahwa Maria (Maryam) bertempat tinggal di Nazareth di Galilea, kemungkinan bersama dengan kedua orang tuanya, dan sementara itu telah dipertunangkan dengan Yusuf dari Keluarga Daud. Para Apologis Kristen kadang-kadang menduga bahwa Maria, sebagaimana Yusuf, juga adalah seorang keturunan Raja Daud. Selama masa pertunangan mereka – yakni tahap pertama dalam pernikahan Yahudi; selama masa tersebut, pasangan yang dipertunangkan tidak diperbolehkan sama sekali untuk berduaan saja di bawah satu atap, meskipun sudah sah disebut suami isteri – Malaikat Gabrielewartakan kepadanya bahwa dia akan menjadi ibu dari Mesias yang dijanjikan itu dengan cara mengandungnya melalui Roh Kudus. Ketika Yusuf diberitahukan mengenai kehamilan Maria dalam sebuah mimpi oleh "seorang malaikat Tuhan", dia terkejut; namun malaikat itu berpesan agar Yusuf tidak gentar dan mengambil Maria sebagai isterinya. Yusuf mematuhi dengan secara resmi melengkapi ritus pernikahan itu, untuk bahan pembacaan lebih lanjut, lihat Matius 1:18-25, Lukas 1: 5, 6-7, 26, 35,36, 39, 45-56, 56-57; Lukas 2:1. 41-52; Samuel 2:1-10; Yosua 15:55, 21:16; Mikha 5:2; Yohanes 2., Yohanes 19:25-261-11; Matius 13:54-56 ; Markus 6:3, Kisah Para Rasul 1:14, 12-26; Matius 27:55; Markus 15:40; Wahyu 12:1.

Peristiwa Maryam didatangi malaikat Jibril yang memberitahukan perihal kehamilan dirinya, sebagaimana tercantum dalam Âli ‘Imran (03): 42, 45, Maryam (19): 16-18,19, 20,21.¹¹² Maryam mengandung dan mengasingkan diri ke tempat yang jauh, sebagaimana tersebut dalam Maryam (19): 22. Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa Maryam langsung mengandung dan melahirkan pada waktu itu juga.¹¹³ Kisah kelahiran Isa didapati dalam Maryam (19): 23, 24-26 tanpa bantuan orang lain.¹¹⁴

Anak Maryam diberi nama al-Masih bin Maryam disandarkan kepada ibunya karena dia terlahir tanpa seorang bapak. Sebagian mufassir berpendapat, “diberi nama al-Masih karena banyak melakukan perjalanan”. Sebagian lagi berkata, “karena apabila Isa mengusap seseorang yang luka atau sakit maka ia akan sembuh dengan izin Allah. Al-Masih juga berarti as-Shiddiq, artinya membenarkan dan jujur.”¹¹⁵

Nama Isa bukanlah nama yang diberikan oleh ibunya Maryam dan bukan juga nama dari kerabat-kerabat Maryam, namun Allah SWT. Sebagaimana yang diberitakan kepada Maryam tentang Isa AS akan memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah SWT, untuk mengembang syari’at. Di akhirat juga, dia mendapatkan kedudukan tinggi di hadapan Allah

¹¹² Lihat Al-Tabari, and Moshe Perlmann. “*The Story of Jesus.*” *The History of Al-Tabari: The Ancient Kingdoms*, iv, State University of New York Press, Albany, NY, 1987, pp. 112–125. Sebagai perbandingan lihat Injil Lukas, Bab I, pasal 26-38, lihat juga Injil Matius, bab I, pasal 18-23.

¹¹³ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’ân...*, 135.

¹¹⁴ Pembacaan lebih lanjut lihat Geissinger, Aisha. "Mary in the Qur'an: Rereading Subversive Births." *Sacred Tropes: Tanakh, New Testament, and Qur'an as Literature and Culture*, Brill, 2009, pp. 379-392. EBSCOhost, EBSCOhost Login; Hearden, Maura. "Ambassador for the Word: Mary as a Bridge for Dialogue between Catholicism and Islam." *Journal of Ecumenical Studies*, vol. 41, no. 1, 2004, pp. 18-38. EBSCOhost, EBSCOhost Login; Schleifer, Aliah. *Mary the Blessed Virgin of Islam*. Louisville, KY, Fons Vitae, 2008.

¹¹⁵ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Di Abadikan dalam Al-Qur’ân.....*135.

SWT dan menjadi salah satu dari *Ulul Azmi*, para nabi yang memiliki kehendak kuat.¹¹⁶

Maryam adalah wanita yang luar biasa, hal ini dikarenakan dia dilahirkan dari keluarga yang taat kepada Allah dan menghambakan dirinya kepada-Nya. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Maryam meninggal enam tahun setelah putranya Nabi Isa a.s. diangkat oleh Allah ke langit di sisi-Nya.¹¹⁷

C. Ayat-ayat berkenaan dengan Pendidikan Anak pada Keluarga Ibu Tunggal dalam al- Qur'ân.

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, keberadaan dan pengaruh ibu sangat dominan terhadap anaknya yang dimulai sejak dalam kandungan.¹¹⁸ Jika dilihat intensitas pembicaraan al-Qur'ân seputar orangtua, al-Qur'ân cukup sering menyinggung peran mereka yang banyak didominasi oleh ibu.¹¹⁹ Al-Qur'ân membahasakannya dengan panggilan *al-umm*.

Kajian ini mencoba untuk menelusuri ayat-ayat berkenaan pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân berdasar tafsir al-Misbah.

Berdasar penelusuran penulis, muatan pendidikan anak terdapat pada kisah Sarah, Hajar, Yokabed, Hannah binti Faqudz

¹¹⁶ Abdurrahman Umairah, *Wanita-wanita dalam Al-Qur'ân*, terj. Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), 279.

¹¹⁷ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'ân...*, 144. Lihat juga Maryam Kinanti Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan Al-Quran...*, 94-95.

¹¹⁸ Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, terj. Tim Penerbit, (Jakarta: Firdaus, 2001), 117.

¹¹⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 79. Lihat juga pada Ali Audah, *Konkordansi Qur'ân: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1991), 689-690.

dan Maryam, yang didapati pada beberapa surat dalam al- Qur'ân, di antaranya:

1. Sarah dan Hajar terdapat pada Q.S. al- Baqarah/2: 120-132; Q.S. Hûd/11: 72; Q.S. Ibrahim/14: 37; Q.S. as-Shâfat 37: 102-107
2. Yokabed, Q.S. Thâha/20: 38-39; Q.S. al-Qaşaş/28: 10, 12-13
3. Hannah binti Faqudz, Q.S. Âli Imrân/3: 35-36, 37, 42-44
4. Maryam, Q.S. Âli Imrân 3: 30, 42-43; Q.S. al-Maidah/5: 72, 112, 114; Q.S. at-Taubah/9: 31; Q.S. Maryam/19: 18-19, 32

Di samping itu penulis dapati informasi berkenaan dengan ibu tunggal sebagaimana tersebut diatas dalam beberapa Kitab Perjanjian Lama, di antaranya;

Pertama, kisah Maryam didapati pada Matius, bab 1 pasal 1-17; 18-23; 24; Matius, bab 2 pasal 1-13; Lukas, bab 1 pasal 26-38; Lukas, bab 2 pasal 1-7; Lukas, bab 15 pasal 40-41; Lukas, bab 2 pasal 42-52; Lukas, bab 7 pasal 26-42. Markus bab 15, pasal 40-41 (Maryam Majdaliyyah); dan Kejadian (Daniel; Daud dalam 12 Bab);

Kedua, kisah Sarah didapati pada Kitab Kejadian, bab 12 pasal 10 dan Kejadian, bab 12 pasal 12; *Ketiga*, kisah Hajar pada Kitab Kejadian, bab 16 pasal 1-16; Kitab Kejadian, bab 21 pasal 14-22; Taurat, bab 22 pasal 2, dan: *Keempat*, kisah Yokabed ditemukan pada Kitab Kejadian bab 2 pasal 2,3.